

# IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK) SISWA KELAS X IPS 2 SMAN 2 TARUNA BHAYANGKARA

Fajar Wahyu Prasetyo<sup>1</sup>, Ratna Wulandari<sup>2</sup>, Desi Yunita Putri<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi

fajarwp333@gmail.com<sup>a</sup>, wulan94.ratna@gmail.com<sup>b</sup>, desiyunita93@gmail.com<sup>c</sup>

(\* Corresponding Auth

fajarwp333@gmail.com

## ARTICLE HISTORY

**Received** : 23-12-2022

**Revised** : 18-02-2023

**Accepted** : 17-03-2023

## KEYWORDS

Burnout, Academic Procrastination, Student, PGRI University of Banyuwangi

## ABSTRACT

This study aims to determine the learning styles (visual, auditory, kinesthetic) of class X IPS 2 SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara. This research is a type of descriptive research. The collection of data used in this study is to use the main data in the form of a learning style questionnaire. The population in this study were all 30 students of class X with different levels of academic ability. Data analysis in this study used quantitative analysis techniques. The results showed that as a whole the learning styles most commonly possessed by class X IPS 2 students of SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara, especially in the sub-indicator of students with the visual type with a percentage of 37.36%, students with the auditive type with a percentage of 28.06% and students with the kinesthetic type with a percentage of 32.35%. Based on the results of data processing that has been done, it can be concluded that the learning style of class X IPS 2 students of SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara is dominated by the visual type learning style with a percentage of 37.36%.

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses pemindahan ilmu atau pengetahuan terhadap sesuatu hal. Pendidikan sendiri ialah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2011). Sejalan dengan itu menurut UU.1.No.20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Didalam pendidikan sendiri terdapat proses belajar dan pembelajaran. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013). Sedangkan pembelajaran (instruction) ialah proses atau upaya yang dilakukan seorang misal (misal guru) agar orang lain dalam hal ini (murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana amat mirip kalau tidak persis

dengan proses mengajar atau proses mengajar belajar (the teaching-learning proces) dalam arti, disuatu sisi guru menyajikan materi sedang murid belaaajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif edukatif (Syah, 2014). Proses pembelajaran disekolah pada umumnya bersifat kompleks dan menyeluruh, banyak orang yang memiliki hasil belajar yang tinggi seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual atau Intelligence (IQ) yang tinggi. Hal ini juga di tentukan dari gaya belajar siswa itu sendiri.

Gaya belajar (learning styles) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Menurut DePorter (2000) Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informas. Hamzah (2008) menyatakan bahwa “Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual (penglihatan), gaya belajar auditorial (pendengaran) dan gaya belajar kinestetik (gerak).

Hasil observasi di kelas X IPS 2 SMAN 2 Taruna Bhayangkara, siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang bermakna datangnya dari motivasi diri dan bukan paksaan. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Kebanyakan siswa lebih banyak diam dan tidak berani bertanya kepada guru saat ia tidak mengerti mengenai materi yang sudah disampaikan, siswa dengan gaya belajar visual memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Masih banyak siswa yang dan kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru saat memberikan materi pelajaran di depan kelas dikarenakan pelajaran dianggap kurang menarik.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar VAK siswa kelas X IPS 2 SMAN 2 Taruna Bahyangkara. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi gaya belajar VAK siswa kelas X IPS 2 SMAN 2 Taruna Bhayangkara.

## RESEARCH METHODS

Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan data hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Siswa terdiri atas siswa 13 laki-laki dan 17 siswa perempuan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPS 2 SMAN 2 Taruna Bhayangkara. Adapun responden yang merupakan populasi penelitian terdiri dari 21 siswa yang terdiri dari 13 siswa berjenis kelamin laki laki dan 17 siswa berjenis kelamin perempuan. Rincian analisis data terhadap kecenderungan gaya belajar gaya belajar VAK siswa kelas X IPS 2, dapat dilihat dari angket yang telah disebarakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri Taruna Bhayangkara melalui penyebaran angket dengan sampel 30 siswa yang terdiri dari indikator tipe visual, auditif dan kinestetik dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Identifikasi gaya belajar siswa kelas X IPS 2 SMAN Taruna Bhayangkara

No.	Nama Siswa	Persentase (V) (%)	Persentase (A) (%)	Persentase (K) (%)
1	AN	39,29%	22,61%	40,85%
2	DK	37,09%	31,61%	41,85%
3	IT	37,39%	32,65%	45,61%
4	ASL	37,89%	21,76%	40,85%
5	HAR	33,33%	21,38%	27,57%
6	ARD	41,85%	27,79%	19,04%
7	WDS	32,33%	28,57%	40,85%
8	MRD	37,09%	36,09%	37,09%
9	ZID	46,61%	32,61%	9,52%
10	ZIF	27,57%	21,80%	41,85%
11	DSP	35,09%	21,80%	27,57%
12	IUP	37,89%	25,80%	17,04%
13	KT	34,23%	9,09%	41,85%
14	IPSD	28,67%	18,04%	31,33%
15	FRR	41,85%	44,61%	39,09%
16	DTZ	46,85%	31,33%	38,85%
17	HM	37,03%	41,85%	42,85%
18	JAZ	41,85%	37,09%	18,04%
19	DNN	32,33%	23,57%	40,45%
20	AAA	37,89%	35,09%	36,09%
21	ARW	48,91%	44,61%	14,52%
22	NDN	27,87%	21,80%	21,85%
23	BDS	39,89%	28,80%	26,70%
24	RPS	38,69%	13,80%	17,04%
25	ARP	31,33%	9,09%	40,85%
26	DAN	27,77%	18,04%	31,33%
27	NS	43,35%	43,61%	37,09%
28	RAC	43,45%	33,33%	40,85%
29	AF	45,75%	35,09%	19,04%
30	KP	32,33%	28,57%	42,85%
Rata-rata		37,36%	28,06%	32,35%

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar visual, memiliki persentase sebesar 37,36% dengan kategori rendah. Indikator siswa dengan tipe visual dengan kategori sedang adalah siswa dengan inisial ARW dengan persentase 48,91%, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu siswa tersebut dapat memahami dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan film dokumenter kemudian dari hasil observasi menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Siswa mengatakan lebih mudah belajar dengan bantuan media power point dan cenderung bosan ketika belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru kemudian siswa juga mengatakan bahwa lebih mudah menghafal materi dengan melihat, siswa juga cenderung kesulitan dalam mengingat instruksi dalam bentuk verbal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Seseorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar.

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar audio, memiliki persentase sebesar 28,06% dengan kategori rendah. Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya kemudian beberapa siswa kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru juga dapat dilihat siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh. Indikator siswa dengan tipe auditorial dengan kategori sedang adalah siswa dengan inisial ARW dan FRR dengan persentase 44,61%, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya dan siswa tersebut kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru kemudian siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh.

Berdasarkan hasil wawancara siswa lebih mudah memahami materi belajar dengan diskusi dibanding dengan belajar sendiri dan juga siswa mengatakan lebih mudah menghafal dengan cara mendengar dari pada harus membaca materi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), kata dari teman (diskusi), suara radio/cassette ia mudah menangkapnya.

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar kinestetik, memiliki persentase sebesar 32,35% dengan kategori rendah Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa kurang memahami materi biologi yang disajikan dengan metode ceramah, siswa cenderung lebih suka praktikum dibanding belajar dikelas, juga dapat terlihat dari siswa yang cenderung kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi tetapi terlihat antusias ketika mengikuti pembelajaran praktik. Sejalan dengan wawancara siswa yang mengatakan bahwa lebih mudah memahami materi dengan metode praktikum di banding hanya teori. kemudian siswa juga mengatakan bahwa kurang tertarik dengan pembelajaran apabila disajikan dengan metode ceramah.

Slameto (2013: 57-58) mengatakan bahwa individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktifitas fisik dan berupa aktifitas langsung yang dapat berupa menagani, gerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri (Ula, 2013). Siswa yang memiliki kecendrungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan.

Indikator siswa dengan tipe kinestetik dengan kategori kesulitan sedang adalah siswa dengan inisial HM dan KP dengan persentase 42,85%, hal ini didukung dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa cenderung semangat dalam melakukan pembelajaran praktik dan terlihat dapat mengikuti praktikum dengan baik dan terlihat beberapa siswa lebih banyak mengobrol dari pada memperhatikan penjelasan guru, sehingga tidak dapat memahami materi dengan baik

## CONCLUSION

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut, gaya belajar siswa kelas X IPS 2 Taruna Bhayangkara terdiri dari siswa dengan tipe visual dengan persentase 37,36%, siswa dengan tipe auditif dengan persentase 28,06% dan siswa dengan tipe kinestetik dengan persentase 32,35%. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas X IPS 2 Taruna Bhayangkara didominasi oleh gaya belajar tipe visual dengan persentase 37,36%.

## REFERENCES

- Arikunto, S. 2010. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta. Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djudin. 2010. *Pembelajaran Sains di Sekolah*. <https://cobaberbagi.wordpress.com/2010/01/11/pembelajaran-sains-di-sekolah>.
- Evita, Z., Rahmi., & Efendi, Y. 2015. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas VII Batamiyah Batam. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. ISSN: 2301-9417. Vol: 4 (I). Diakses: 28 Oktober 2017. <http://www.portalgaruda.org>
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. 2015. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Y. E. 2010. Kesulitan Belajar. *Jurnal Psikologi No: 73, Th XXII, Edisi September 2010*. ISSN 0215-9511. Hlm. 32-35